

STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI MA MA'ARIF 1 JOMBANG

Ahmad Qusyaeri

aqusyaeri@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Hari Khoirur Rozikin

harikroz87@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

The strategy of the Head of Madrasa in the formation of a religious culture is an effort made by the Head of the Madrasa to create the religious character of students through habituation of religious activities in the madrasa. With the habituation of religious cultural activities in students can increase faith, piety, and increase understanding of religious teachings in everyday life. This thesis aims to: (1) describe the strategy of the head of Madrasah in the formation of religious culture in MA Ma'arif 1 Jombang, and (2) describe the variety of religious culture in MA Ma'arif 1 Jombang. This study uses qualitative research methods, using a descriptive approach. Collecting data through in-depth interviews, participant-observation and documentation. Checking the validity of the data is done through extension of participation, persistence of observation, and data triangulation. The results of data analysis found that: (1) The strategy of the Head of Madrasah in the formation of religious culture in MA Ma'arif 1 Jombang includes: the *first*, holding structured and scheduled activities. *second* hold routine activities. *third* hold activities that are incidental in nature. (2) Religious culture at MA Ma'arif, including: commemoration of Islamic holidays (PHBI), addition of MULOK lessons, such as ASWAJA, BTQ (Read Write the Qur'an), BBK (Book Reading Guidance), every morning students You are required to participate in a prayer together, at the beginning of the hour you are required to pray together, as well as at the end it is closed with a prayer together, dluha prayer, dzuhur prayer in congregation, istighosah, tadarus and so on.

Keywords: Madrasah Head Strategy, Religious Culture

Pendahuluan

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakat, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna

dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya. Pendidikan merupakan tindakan *antisipatoris*, karena apa yang dilaksanakan pada pendidikan sekarang akan diterapkan dalam kehidupan pada masa yang akan datang. Maka pendidikan saat ini harus mampu menjawab persoalan-persoalan dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi saat ini juga. Berdasar atas tanggung jawab itu, maka para pendidik, terutama pengembang dan pelaksana kurikulum harus berfikir ke depan dan menerapkannya dalam fungsi dan tugasnya (Sahlan, 2010: 1).

Fungsi pendidikan dalam Islam antara lain untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya di muka bumi, baik sebagai 'abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan kepada-Nya) maupun sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang menyangkut tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi.

Kepala Madrasah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala Madrasah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala Madrasah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan Kepala Madrasah dalam menggerakkan kehidupan sekolah guna mencapai tujuan. Studi keberhasilan Kepala Madrasah menunjukkan bahwa Kepala Madrasah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala Madrasah yang berhasil adalah Kepala Madrasah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah.

Oleh karena itu, kebijakan pimpinan madrasah sangat berperan penting dalam manajemen sekolah dan salah satu perannya terpenting ini adalah pada penciptaan budaya madrasah yang baik. Seperti halnya budaya kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten serta religius cultur madrasah.

Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi (Nurkolis, 2005: 200). Nilai-nilai sosial budaya sekolah tentu saja dapat dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam

masyarakat (Zubaedi, 2006: 62). Ketika masyarakat masih memiliki paradigma lama dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada sekolah, maka lahirlah satu bentuk hubungan sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat yang sangat birokratis. Orang tua dan masyarakat berada di bawah perintah Kepala Madrasah.

Budaya bermula dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang di transmisikan bersama (Sahlan, 2010: 70). Berbeda dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) dapat diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Departemen P dan K, 2003: 149).

Menurut Muhaimin (1996) dalam (Sahlan, 2010: 47), mengungkapkan bahwa penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah SWT melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: sholat jama'ah, puasa Senin-Kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti : persaudaraan, kedermawann, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Urgensi pengembangan budaya religius di madrasah, agar seluruh warga madrasah keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan, dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai agama di madrasah dapat diamalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. MA Ma'arif 1 Jombang sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan, merupakan lembaga yang berusaha menjadikan budaya religius sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter. Termasuk di dalamnya membangun karakter peserta didik dan warga sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MA Ma'arif 1 Jombang menunjukkan bahwa MA Ma'arif 1 Jombang adalah madrasah yang memiliki seorang

kepala madrasah dengan menunjukkan bagaimana strateginya dalam memanaj madrasahny agar dapat menciptakan budaya madrasah yang baik, serta mempunyai budaya religius yang kuat. Hal ini terlihat dari berbagai bentuk budaya religius yang ada di madrasah ini, antara lain: aspek fisik, mulai dari keadaan sarana dan prasarana bersih dan rapi. Kemudian ada aspek kegiatan mulai dari budaya mengaplikasikan kegiatan Rohis (kerohanian siswa) yang dilakukan setiap hari maupun seminggu sekali sesuai dengan jadwal dan giliran masing-masing.

Keunikan dari rohis ini yakni tidak semua madrasah di Kab. Jombang melakukan kegiatan rutin sebagaimana yang telah ada di MA Ma'arif 1 Jombang, hanya madrasah-madrasah tertentu saja yang memiliki budaya tersebut. Dalam hal ini, MA Ma'arif 1 Jombang merupakan madrasah swasta yang sama dengan MA umum lainnya yang mempunyai budaya religius. Akan tetapi, kegiatan-kegiatan yang diterapkan di setiap madrasah juga berbeda, mulai dari tingkat kedisiplinan, kebersihan, hingga pengaplikasiannya oleh warga madrasah terhadap aturan yang telah ada.

Namun di MA Ma'arif 1 Jombang berbeda karena madrasah tersebut sangat memperhatikan semua hal yang dapat menimbulkan perilaku negatif siswa maupun guru misalnya. Dalam hal kedisiplinan siswa-siswi sangat memperhatikan peraturan yang beresiko pelanggaran, selain mempengaruhi mental siswa juga akan berdampak pada orangtua siswa. Adanya budaya berdoa bersama baik sebelum pelajaran di mulai, pergantian pelajaran, maupun setelah pelajaran berakhir, budaya salat dzuhur berjamaah, adanya kejujuran, adil, toleran, simpati, empati, adanya kesadaran untuk buang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah. Dan ada juga aspek sikap, bahwa sikap dan perilaku masyarakat MA Ma'arif 1 Jombang dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran Islam dan masih banyak budaya religius lainnya. Semuanya merupakan strategi kepala madrasah dalam pembentukan budaya religius yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi Kepala Madrasah dalam Pembentukan Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang

Secara mendasar strategi adalah alat atau instrumen untuk mencapai suatu tujuan. Sebagaimana Glueck dalam (Andang, 2014: 66) mengemukakan bahwa manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan strategi atas sejumlah strategi yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Boseman dalam (Sagala, 2013: 140), bahwa tahap pertama dalam manajemen strategi pendidikan adalah melakukan analisis

SWOT secara cermat dan akurat. Baharuddin dan Makin (2020: 40-42) memaparkan secara rinci faktor-faktor dalam analisis SWOT dengan sebagai berikut:

a. Faktor Kekuatan (*Strenghts*)

Faktor Kekuatan dalam sebuah lembaga pendidikan adalah kompetensi khusus, yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan demikian, karena satuan pendidikan memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih unggul dari para pesaingnya dalam menarik simpati pelanggan (peserta didik dan orang tua).

b. Faktor Kelemahan (*Weakness*)

Dalam praktiknya, berbagai keterbatasan dan kekurangan bisa terlihat dalam sarana dan prasarana yang dimiliki oleh lembaga. Selain itu, kemampuan manajerial Kepala Sekolah yang rendah, serta keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar menjadi penghambat dari kemajuan sebuah lembaga. Serta lulusan (*out-put*) yang kurang diminati oleh pelanggan maupun masyarakat luas. implikasinya, faktor kelemahan adalah faktor yang harus segera dibenahi oleh para pengelola lembaga pendidikan.

c. Faktor Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah berbagai situasi sosial eksternal yang menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan.

d. Faktor Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan kebalikan dari peluang. Ancaman menjadi faktor yang tidak menguntungkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Bila hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan menjadi penghalang bagi majunya sebuah lembaga pendidikan.

Dengan demikian, langkah tersebut berbeda dengan apa yang dilakukan Kepala Madrasah MA Ma'arif 1 Jombang.

a. **Mengadakan kegiatan yang sifatnya terstruktur dan terjadwal**

Strategi pertama dalam pembentukan budaya religius di MA Ma'arif, Kepala Madrasah mengadakan kegiatan yang sifatnya terstruktur dan terjadwal. Contohnya menambahkan pelajaran-pelajaran MULOQ, seperti ASWAJA, BTQ (Baca Tulis Qur'an), BBK (Bimbingan Baca Kitab). Nah ketiganya itu memberikan bekal, atau religiusnya secara maksimal.

Adapun dalam hal ini merupakan bagian dari strategi Kepala Madrasah dalam pembentukan budaya religius di MA Ma'arif 1 Jombang. Yang mana, strategi yang digunakan kepala madrasah adalah strategi persaingan dan hal ini senada dengan pernyataan Rohmah dan Fanani (2017: 213) mengemukakan beberapa jenis strategi yang bisa dipilih oleh

Kepala Madrasah dalam mengambil sebuah keputusan, diantaranya sebagai berikut.

Strategi persaingan (*Competitive Strategy*), Yakni sebuah strategi yang dilakukan dengan cara melakukan penekanan terhadap kekuatan dan kelemahan pesaing. Pola ini hanya bisa dilakukan apabila semua komponen lembaga pendidikan yang dipimpin memiliki keunggulan dalam banyak hal. Pola ini dilakukan dengan cara berhadapan langsung, artinya menawarkan harga secara terbuka kepada masyarakat karena harga yang ditawarkan lebih kompetitif dibanding dengan yang ditawarkan oleh pihak lain. Bisa juga dengan menawarkan mutu dan produk serta sistem layanan yang unggul dari pada pihak lain. Penetapan atau keputusan strategi ditetapkan oleh para pengambil keputusan, semisal Kepala Sekolah atau Ketua Yayasan sebuah lembaga, dan harus merujuk pada hasil riset yang dilakukan secara matang oleh pihak-pihak terkait. Keberhasilan memilih dan menetapkan strategi secara tepat akan mempermulus jalan serta tercapainya tujuan sebuah lembaga pendidikan (Rohmah dan Fanani, 2017: 213-215).

b. Mengadakan kegiatan yang sifatnya rutinitas

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh Penulis bahwa kegiatan yang sifatnya rutinitas di MA Ma'arif, di antaranya: setiap pagi siswa/i diwajibkan mengikuti doa bersama, awal pergatian jam diwajibkan berdo'a bersama, begitupun di akhir ditutup dengan doa bersama juga, sholat dluha, sholat dzuhur berjama'ah, istighosah, tadarus dan lain sebagainya.

Adapun bentuk budaya religius yang direncanakan Kepala Madrasah MA Ma'arif ini, senada dengan adanya indikator budaya budaya religius menurut Suprapno (2019: 26-28), budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk indikator yang akan menjadi acuan dalam budaya sekolah, di antaranya: senyum, salam dan sapa, membaca al-Qur'an (tadarus), sholat dluha, istighosah, dan puasa Senin-Kamis.

c. Mengadakan kegiatan yang sifatnya insidental

Adapun temuan penelian terkait strategi yang ketiga, yakni mengadakan kegiatan yang sifatnya insidental/sewaktu-waktu yaitu memperingati Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), seperti membuat lomba teks/narasi pidato, sekaligus mempraktekan pidatonya. Kemudian mengadakan lomba MTQ, MHQ, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, bahwa di MA Ma'arif 1 Jombang terbukti adanya budaya religius. Di mana dalam hal ini, semua dari ketiga strategi tersebut, itu merupakan upaya Kepala Madrasah MA Ma'arif 1 Jombang dalam pembentukan budaya religius di madrasahnyanya. Dengan begitu, hal tersebut senada dengan paparan Muhaimin (2001: 296), bahwa budaya religius

madrasah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah, maka secara sadar maupun tidak ketika warga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah sudah melakukan ajaran agama. Berbeda dengan paparan Riberu dalam (Sindhunata, 2001: 91), dalam penerapannya pengembangan budaya religius tidak hanya dilaksanakan di madrasah atau di sekolah yang bernuansa islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum.

Hal ini sangat penting karena pelaksanaan pendidikan agama Islam di butuhkan pembiasaan atau praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dari proses pembiasaan itulah akan membentuk pendidikan Tauhid pada diri anak, yang akan membawa pada proses kesadaran bahwa apa yang dilakukan manusia setiap hari akan senantiasa terlihat dan tercatat dengan baik oleh Allah SWT. Dengan demikian Pendidikan agama di sekolah bukan hanya pada tataran kognitif saja, namun bagaimana membentuk kesadaran pada siswa untuk melaksanakan dan membudayakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

2. Budaya Religius di MA Ma'arif 1 Jombang

Dalam pembentukan budaya religius di lingkungan madrasah, tentunya ada indikatornya. Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh Penulis bahwa budaya religius yang ada di MA Ma'arif, di antaranya: adanya peringatan hari besar Islam (PHBI), penambahan pelajaran-pelajaran MULOK, seperti ASWAJA, BTQ (Baca Tulis Qur'an), BBK (Bimbingan Baca Kitab), setiap pagi siswa/i diwajibkan mengikuti doa bersama, awal pergatian jam diwajibkan berdoa bersama, begitupun di akhir ditutup dengan doa bersama juga, sholat dluha, sholat dzuhur berjama'ah, istighosah, tadarus dan lain sebagainya.

Adapun bentuk budaya religius yang dicanangkan Kepala Madrasah MA Ma'arif ini, senada dengan adanya indikator budaya religius menurut Suprapno (2019). Akan tetapi, di MA Ma'arif 1 Jombang ini ada tambahan bentuk budaya religiusnya, antara lain: adanya peringatan hari besar Islam (PHBI), penambahan pelajaran-pelajaran MULOK, seperti ASWAJA, BTQ (Baca Tulis Qur'an), BBK (Bimbingan Baca Kitab). Adapun menurut Suprapno (2019: 26-28), budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk indikator yang akan menjadi acuan dalam budaya sekolah yang akan penulis teliti, diantaranya adalah:

a. Senyum, Salam dan Sapa (3S)

Dalam Islam, senyum, salam, dan sapa sangat dianjurkan. Di samping hal itu memberikan doa pada orang lain dan membahagiakan orang lain seperti halnya jika kita bertemu dengan seseorang, kita mengucapkan salam dan

sekaligus juga sapa. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama terdapat saling menghargai dan menghormati.

b. Membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an atau tadarus Alquran merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat meningkatkan diri kepada Allah SWT. Juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, hati tenang, lisan terjaga dari maksiat, dan dapat beristiqomah dalam beribadah.

Tadarus Alquran di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan dapat menumbuhkan sikap positif bagi pembicaranya. Sehingga ada ungkapan "*di dunia ini tidak ada kitab yang ketika dibaca bernilai ibadah dan berpahala kecuali Alquran*", begitu mulianya Alquran maka orang yang membaca alquran pada hari kiamat akan mendapatkan syafaat dari apa yang ia membacanya.

c. Shalat dluha

Shalat dluha adalah suatu shalat yang dilakukan pada pagi hari, yang mana waktu-waktu seseorang sedang sibuk beraktivitas. Namun di sinilah kenikmatan shalat dluha terasa, karena semakin disibukkan dengan suasana, maka akan semakin mengasyikkan dan nikmat, apabila kita sanggup melepaskan hambatan tersebut. Karena shalat dluha adalah shalat sunnah yang banyak mengandung hikmah dan fadhilahnya. Sehingga seseorang yang mampu melaksanakan shalat dluha baginya surga dan di dalamnya terdapat istana yang megah, berjiwa dermawan, terhindaar dari nafsu duniawi dan sebagainya.

d. Shalat dzuhur berjamaah

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu, yaitu shalat lima waktu dalam sehari semalam. Hukum shalat lima waktu menurut imam empat madzhab seepakat bahwa hukumnya adalah fardhu 'ain.

Secara bahasa shalat bermakna doa. Sedangkan secara istilah, shalat merupakan suatu ibadah yang wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu.

e. Puasa senin kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa. Secara bahasa, puasa artinya menahan dari sesuatu. Adapun secara istilah *syar'i* artinya menahan diri dari

makan, minum, dan dari segala pembatal puasa yang disertai dengan niat dari mulai terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.

Allah mewajibkan hanya untuk berpuasa sebagai sarana mendekatkan diri kepada-Nya, untuk mensucikan hati, dan jiwa, serta membersihkannya dari belenggu kebencian, dendam, hawa nafsu, dan ketamakan yang menguasainya. Demikian pula untuk menutup pintu setan ke dalam jiwa, menguatkan jalinan cinta persaudaraan, menyelamatkan dari kejahatan dan dosa yang selalu melekat, pembersih badan dari segala racun makanan dan minuman yang semakin menumpuk, serta sebagai obat dari segala penyakit psikis, sosial, dan organ tubuh mereka.

f. Istighasah atau doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah *dzikrullah* dalam rangka *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT).

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis data, maka Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, Strategi Kepala Madrasah dalam pembentukan budaya religius di MA Ma'arif 1 Jombang meliputi: strategi *pertama*, mengadakan kegiatan yang sifatnya terstruktur dan terjadwal. Strategi *kedua*, mengadakan kegiatan yang sifatnya rutinitas. Strategi *ketiga*, mengadakan kegiatan yang sifatnya insidental/sewaktu-waktu.

Bentuk budaya religius di MA Ma'arif 1 Jombang di antaranya: adanya peringatan hari besar Islam (PHBI), penambahan pelajaran-pelajaran MULO, seperti ASWAJA, BTQ (Baca Tulis Qur'an), BBK (Bimbingan Baca Kitab), setiap pagi siswa/i diwajibkan mengikuti doa bersama, awal pergatian jam diwajibkan berdoa bersama, begitupun di akhir ditutup dengan doa bersama juga, sholat dluha, sholat dzuhur berjama'ah, istighosah, tadarus dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andang. (2014). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Madrasah; Konsep, Strategi & Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin & Moh. Makin. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN- Maliki Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya.

- Mujahidin, Firdos. (2017). *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurkolis. (2005). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sagala, Syaiful. (2007). *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Sindhunata. (2001). *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprapno. (2019). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Malang: Literasi Nusantara.
- Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.